

ARTIKEL JURNAL

**VISUALISASI KONSEP DIRI MALADAPTIF MENUJU KONSEP DIRI ADAPTIF
TOKOH UTAMA MELALUI PEMILIHAN UKURAN GAMBAR (*SHOT SIZE*)
DALAM PENYUTRADARAAN FILM “AN&NIR”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program
Studi Film dan Televisi



Disusun oleh:

Mohammad Al Farisi

NIM: 2011130032

**PROGRAM STUDI S-1 TELEVISI DAN FILM
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM INSTITUT SENI
INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2025

VISUALISASI KONSEP DIRI MALADAPTIF MENUJU KONSEP DIRI ADAPTIF TOKOH UTAMA MELALUI PEMILIHAN UKURAN GAMBAR (*SHOT SIZE*) DALAM PENYUTRADARAAN FILM “AN&NIR”

Mohammad Al Farisi ¹, Lilik Kustanto ², Pius Rino Pungkiawan ³

^{1,2,3} Program Studi Film dan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

No. Tlp.: 082267941992, E-mail: mohammadalfarisi26@gmail.com

ABSTRAK

Film “An&Nir” mengisahkan Anshori, penyandang dwarfisme yang mengalami tekanan sosial setelah menggantikan bapaknya sebagai imam masjid, hingga membuat jamaah berkurang. Di tengah situasi tersebut, ia juga menghadapi tawaran ta’aruf dengan Nirmala. Tekanan sosial dan keterbatasan fisik menimbulkan konsep diri maladaptif, namun melalui kontemplasi dan penguatan spiritual, Anshori berubah menjadi pribadi adaptif. Perubahan ini tampak ketika ia kembali menjadi imam tanpa menyalahkan diri dan berani mengungkapkan perasaan pada Nirmala. Visualisasi dua konsep diri Anshori direpresentasikan melalui ukuran gambar (*shot size*) yang berbeda. Konsep diri maladaptif divisualisasikan dengan *close up* yang sempit dan mengisolasi, kontras dengan karakter lain yang menggunakan *full shot* lebih luas. Sementara konsep diri adaptif diwujudkan melalui *long shot*, *full shot*, serta rangkaian *shot progresif* seperti *two shot master*, *medium long shot*, hingga *close up*. Penggunaan ukuran gambar memperlihatkan kesesuaian antara bentuk visual dan kondisi psikologis tokoh utama seperti *close up*, yang mengisolasi kepala menggambarkan keterpisahan tubuh dan batin yang serupa dengan karakteristik konsep diri maladaptif. Penerapan teori ukuran gambar dalam film “An&Nir” efektif mengeksternalisasi dua kondisi psikologis Anshori, sekaligus menghadirkan visual yang dramatis, dan variatif. Elemen visual lain seperti warna hitam putih, angle kamera, komposisi, *aspect ratio*, *blocking*, dan pergerakan kamera turut memperkuat bahasa visual pada film tersebut.

Kata kunci: visualisasi, ukuran gambar (*shot size*), konsep diri maladaptif, konsep diri adaptif.

ABSTRACT

Visualization of Maladaptive Self-Concept Towards Adaptive Self-Concept of The Main Character Through Shot Size Selection in Directing The Film “An&Nir” The film “An&Nir” tells the story of Anshori, a man with dwarfism who faces social pressure after replacing his father as the mosque’s imam, leading to a decline in congregational attendance. Amid this situation, he is also confronted with a ta’aruf proposal with Nirmala. Social pressure and physical limitations generate a maladaptive self-concept, yet through contemplation and spiritual strengthening, Anshori transforms into an adaptive individual. This change becomes evident when he resumes his role as imam without self-blame and dares to express his feelings to Nirmala. The visualization of Anshori’s two self-concepts is represented through different shot sizes. The maladaptive self-concept is portrayed using narrow, isolating close-ups, in contrast to other characters who are shown in wider full shots. Meanwhile, the adaptive self-concept is articulated through long shots, full shots, and a series of progressive shots such as two-shot masters, medium long shots, and close-ups. The use of shot sizes demonstrates the alignment between visual form and the protagonist’s psychological state—for instance, the isolating close-up of the head signifies a separation of body and spirit characteristic of a maladaptive self-concept. The application of shot-size theory in “An&Nir” effectively externalizes Anshori’s two psychological conditions while presenting dramatic and varied visuals. Other visual elements such as black-and-white color, camera angles, composition, aspect ratio, blocking, and camera movement further reinforce the film’s visual language.

Keywords: visualization, shot size, maladaptive self-concept, adaptive self-concept.

PENDAHULUAN

Dwarfisme dalam film “An&Nir” menjadi medium untuk menyoroti bagaimana penyandang disabilitas kerap mengalami peminggiran sosial dan keterbatasan akses terhadap hak-hak dasar. Film ini menghadirkan isu kesetaraan dan penerimaan terhadap perbedaan fisik melalui perjalanan psikologis tokoh utama, Anshori. Ia awalnya mengalami konsep diri maladaptif ditandai rendahnya kepercayaan diri, depersonalisasi, serta ketakutan mengambil peran sebagai imam dan menyatakan perasaannya kepada Nirmala. Seiring proses kontemplatif, Anshori berkembang menuju konsep diri adaptif, menjadi lebih yakin pada dirinya serta berani menghadapi dinamika hubungan interpersonal.

Perubahan psikologis ini divisualisasikan melalui rancangan *shot size* yang berfungsi sebagai bahasa simbolik. Pada fase maladaptif, Anshori dicitrakan melalui *close-up* dan *extreme close-up* yang menciptakan ruang pandang sempit dan terisolasi. Sementara karakter lain ditampilkan dengan *shot* yang lebih luas, sehingga memunculkan kontras visual yang menekankan perbedaan kondisi emosional antar tokoh. Ketika Anshori mencapai fase adaptif, *framing*

diperluas melalui *medium shot*, *full shot*, *long shot*, serta *two shot* pada momen pengungkapan perasaan untuk menandai keseimbangan psikologis dan kedekatan relasional.

Pemilihan *shot size* dalam film “An&Nir” bukan hanya memperkuat estetika visual, tetapi juga menjadi perangkat naratif yang merepresentasikan transformasi batin tokoh utama. Melalui pendekatan ini, film berhasil mengeksternalisasi dinamika konsep diri sekaligus menyampaikan pesan sosial tentang penerimaan dan kesetaraan bagi penyandang disabilitas. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan penciptaan dalam penelitian terapan ini berfokus pada pertanyaan: bagaimana konsep diri maladaptif dan konsep diri adaptif tokoh utama dapat divisualisasikan melalui pemilihan ukuran gambar (*shot size*) dalam film pendek fiksi “An&Nir”? Rumusan ini menjadi dasar bagi eksplorasi visual yang menempatkan *shot size* sebagai perangkat utama dalam mengeksternalisasi kondisi psikologis karakter.

Tujuan dan manfaat penciptaan ini diarahkan pada upaya menghasilkan film yang mampu memanfaatkan *shot size* sebagai medium untuk menampilkan dinamika batin tokoh utama, khususnya

pergeseran dari konsep diri maladaptif menuju adaptif. Selain itu, penciptaan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan bahasa visual dalam penyutradaraan serta memperkaya referensi mengenai penggunaan *shot size* dalam representasi psikologis karakter.

Dalam penelitian terapan ini digunakan sejumlah landasan teori yang mendukung analisis visual dan pendekatan penyutradaraan terkait *shot size* dan konsep diri

1. Penyutradaraan

Pengaturan aspek-aspek visual seperti storyboard, framing, pemilihan shot, format gambar, aspect ratio, dan gerakan kamera umumnya menjadi tanggung jawab sutradara, sedangkan sinematografer berfokus pada aspek teknis seperti lensa, pengoperasian kamera, dan pencahayaan (Suyanto, 2021)

2. Shot Size

Aspek psikologis yang muncul dari perpaduan ukuran gambar dan penataan angle dalam suatu framing dapat menimbulkan respons emosional yang lebih kuat bagi penonton dibandingkan hanya dari tampilannya secara visual (Maseceli, 2010)

a. Close Up

Close-up memiliki kemampuan untuk memisahkan objek dari ruang aslinya dan menempatkannya dalam ruang konseptual yang bekerja dengan logika

berbeda. (Bella Balasz, 2012) Kekuatan isolasi ini menjadikan *close-up* sangat efektif dalam menghilangkan konteks spasial di sekitar karakter dan mengarahkan perhatian sepenuhnya pada ekspresi wajah. Melalui karakteristik tersebut, *close-up* mampu menghadirkan sudut pandang yang lebih intim dan memungkinkan pembacaan kondisi psikologis tokoh utama secara lebih mendalam melalui raut emosi yang tampak pada wajahnya.

b. Medium Long Shot

Medium long shot memiliki fungsi yang cukup luas karena sudut pandangnya yang lebih lebar memungkinkan kostum dan detail visual lainnya memberikan informasi ekspositori mengenai kepribadian, status sosial, serta karakteristik tokoh. Ketika *shot* ini menampilkan lebih dari satu subjek, penempatan posisi antar karakter dan pola *blocking* juga dapat digunakan untuk menggambarkan dinamika hubungan, seperti jarak yang diperlebar untuk menunjukkan konflik atau kedekatan yang dipertegas untuk menandakan keselarasan. (Mercado, 2022). Pernjelasan tersebut menegaskan bahwa *medium long shot* tidak hanya menyampaikan informasi visual dasar, tetapi juga berperan sebagai perangkat naratif yang memperlihatkan relasi antar karakter. Oleh karena itu, penggunaan

medium long shot dalam film mampu menambah lapisan makna melalui cara karakter ditempatkan, bergerak, dan berinteraksi di dalam ruang visual.

c. *Full Shot*

Full shot kini lebih jarang digunakan sebagai alternatif *medium shot* atau *close-up* dan umumnya difungsikan sebagai *establishing shot* untuk menghubungkan karakter dengan lokasi dalam satu bidikan. Salah satu keunggulan utama *full shot* ialah kemampuannya menampilkan bahasa tubuh aktor secara utuh. (Katz, 1991) Penjelasan ini menunjukkan bahwa *full shot* berperan penting sebagai penghubung antara setting, karakter, dan konteks spasial dalam sebuah adegan, sehingga membantu memperjelas hubungan tokoh dengan ruang tempat ia berada.

d. *Long Shot*

Long shot tidak hanya digunakan untuk menampilkan keseluruhan tubuh dan ruang tempat karakter berada, tetapi juga sering ditempatkan pada bagian akhir sebuah adegan untuk menggambarkan respons emosional atau psikologis tokoh terhadap peristiwa yang memiliki makna penting. (Mercado, 2022) Dengan demikian, *long shot* berfungsi sebagai tampilan menyeluruh sekaligus sebagai perangkat visual yang memperkuat ekspresi batin karakter atau memberikan

bentuk perubahan psikologis karakter.

3. Tinggi Kamera

Tinggi kamera merupakan unsur penting karena posisi lensa terhadap subjek dapat menimbulkan efek psikologis tertentu bagi penonton. Dijelaskan bahwa *high angle* cenderung memberikan kesan terpinggirkan atau lemah pada karakter (Mascelli, 2010:56). Namun, Mercado (2022:28) menambahkan bahwa sudut ini juga dapat memunculkan kesan percaya diri dan kendali apabila konteks naratif mendukungnya. Mascelli (2010:53) juga menerangkan bahwa *eye level* dipandang sebagai sudut yang netral karena memperlihatkan peristiwa secara natural tanpa distorsi. Sementara itu, ia menjelaskan bahwa *low angle* memberi dampak psikologis berupa kesan kekuasaan dan dominasi pada karakter yang dibingkai (2010:53).

4. Aspek Rasio

Aspek rasio 1.37:1 (4:3) lebih mengutamakan penampilan karakter dibandingkan lokasi karena ruang bingkai yang terbatas membuat elemen latar belakang sulit tercakup, dan lebih menguntungkan penyajian karakter M (Mercado, 2022). Penjelasan ini menunjukkan bahwa rasio tersebut memang dirancang untuk memberi penekanan lebih besar pada karakter. Oleh karena itu, format visual 1.37:1 (4:3) menjadi relevan bagi film An&Nir yang

berfokus pada karakter sebagai pusat naratif dan visual untuk mengeskternalisasi sisi psikologisnya.

5. Hitam dan Putih

Hitam dan putih merupakan warna yang sarat makna simbolik dan sering merepresentasikan dualitas. Keduanya memiliki sisi positif maupun negatif: hitam dapat berarti kebijaksanaan dan kesuburan, tetapi juga dikaitkan dengan kejahatan atau kematian; sementara putih melambangkan kemurnian dan spiritualitas, namun juga diasosiasikan dengan duka dan kematian. Warna-warna ini bekerja sebagai pasangan yang tampak berlawanan namun saling melengkapi, layaknya terang dan gelap atau hidup dan mati. (Tuan, 1990)

Berdasarkan pemaknaan tersebut, penggunaan warna hitam dan putih dalam film *An&Nir* berfungsi menegaskan dimensi psikologis karakter utama melalui simbolisasi dualitas positif dan negatif, sehingga menjadi dasar estetika visual film.

6. *Unbalance & Balance*

Ward (2003:83) menjelaskan bahwa komposisi dipengaruhi oleh tiga hal: aspek rasio, hubungan subjek dengan isi frame, serta cara pembuat film mengarahkan perhatian penonton pada informasi tertentu. Dalam *An&Nir*, beberapa jenis komposisi digunakan untuk mendukung suasana adegan.

Komposisi tidak seimbang dapat menimbulkan rasa gelisah, kacau, atau tegang pada subjek (Mercado, 2022:29).

Sebaliknya, komposisi seimbang memberi kesan teratur dan seragam (Mercado, 2022:29).

7. Konsep Diri

Konsep diri dipahami sebagai cara individu mengenali dan menilai dirinya, termasuk kebutuhan, kekuatan, dan kelemahan yang disadari melalui proses objektif. Sejumlah ahli menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari gagasan dan keyakinan seseorang tentang dirinya yang secara langsung memengaruhi bagaimana ia berhubungan dengan orang lain (Hartanti, 2018; Stuart & Sundeen, 1998). Konsep ini berkembang secara bertahap seiring pertumbuhan dan pengalaman hidup, bukan muncul secara otomatis sejak lahir (Hartanti, 2018).

1) Konsep Diri Adaptif

Respons konsep diri berada dalam rentang dari yang adaptif hingga maladaptif. Pada ujung adaptif, individu dapat mencapai aktualisasi diri yang ditandai oleh persepsi yang realistis, kreativitas, penerimaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan (Maslow dalam Yusuf, Fitryasari, & Nihayati, 2015).

2) Konsep Diri Maladaptif

Sementara itu, respons maladaptif seperti harga diri rendah, kerancuan

identitas, maupun depersonalisasi ditandai oleh penilaian negatif terhadap diri, ketidakstabilan identitas, penarikan diri sosial, hingga perasaan terasing dari diri sendiri (Yusuf, Fitryasari, & Nihayati, 2015). Faktor yang memengaruhi respons konsep diri dapat berasal dari predisposisi seperti pola asuh, kegagalan berulang, stereotip peran, atau tekanan kelompok sebaya (Stuart & Sundeen, 1998), maupun faktor presipitasi seperti trauma, ketegangan peran, dan transisi kehidupan (Yusuf, Fitryasari, & Nihayati, 2015).

8. Sinematografi

Sinematografi dapat dipahami sebagai proses menerjemahkan gagasan dan emosi ke dalam bentuk visual. Brown (2022) menjelaskan bahwa sinematografi tidak sekadar merekam apa yang terlihat, tetapi mengubah ide, tindakan, dan komunikasi nonverbal menjadi bahasa visual yang bermakna. Dengan demikian, sinematografi mencakup lebih dari aspek teknis pemotretan; ia merupakan upaya kreatif untuk membentuk subteks emosional melalui gambar.

Dalam praktiknya, salah satu elemen utama sinematografi adalah framing. Bordwell (2020) menjelaskan bahwa pemingkakan dapat diatur melalui tiga aspek penting: penentuan dimensi dan bentuk frame atau *aspect ratio*,

pengelolaan ruang *onscreen* dan *offscreen*, serta penentuan posisi kamera yang meliputi *angle*, *level*, *height*, dan jarak pengambilan gambar. Struktur ini menunjukkan bahwa pilihan framing berperan besar dalam membangun makna visual dan pengalaman penonton.

9. Shot Progresif

Menurut Mascelli (2010:83), ukuran citra dalam film dapat diubah secara bertahap melalui rangkaian *shot* progresif. Dalam teknik ini, setiap *shot* disusun sehingga ukuran gambarnya meningkat atau menurun secara berurutan. Urutannya bisa bergerak dari *long shot* menuju *medium shot* hingga *close-up*, atau sebaliknya. Inti dari rangkaian progresif tersebut adalah adanya perubahan ukuran citra dari satu *shot* ke *shot* berikutnya, sehingga menghasilkan kesan perkembangan visual yang berkesinambungan.

10. Shot Contrasting

Mascelli (2010:83) juga menjelaskan bahwa *contrasting shot* memanfaatkan pasangan gambar yang berbeda ukuran secara tegas untuk menciptakan pertentangan visual. Sebuah *long shot* dapat dipasangkan dengan *close-up* agar perbedaan ukurannya menimbulkan kontras yang kuat. Agar efeknya efektif, tiap pasangan *shot* harus menunjukkan perbedaan ukuran citra yang cukup jelas sehingga pertentangan visual benar-benar

terasa.

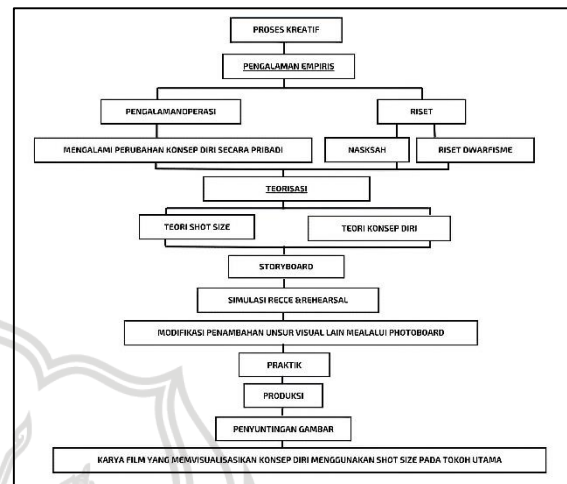
Dalam perwujudan penelitian terapan ini, dilakukan beberapa tahapan dengan mencermati dan mengumpulkan data-data yang diperoleh untuk nantinya dianalisis. Pada setiap tahapan, akan dijabarkan tugas dan tanggung jawab yang dimiliki sutradara, yakni sebagai berikut :

1. Proses Kreatif

Proses kreatif film An&Nir dirancang untuk mengintegrasikan pengalaman empiris, riset, dan pendekatan sinematografi guna mengeksternalisasi kondisi psikologis karakter. Pengalaman pribadi terkait perubahan konsep diri menjadi pemicu utama pemilihan tema adaptif-maladaptif. Riset naskah dan observasi terhadap penyandang dwarfisme menunjukkan adanya tekanan citra tubuh yang berdampak pada konsep diri. Temuan ini menjadi dasar perancangan karakter serta kebutuhan visual film. Tahap breakdown menetapkan close-up sebagai shot dominan untuk menonjolkan kondisi psikologis, yang kemudian dituangkan dalam storyboard. Melalui tahap simulasi, diputuskan bahwa shot size perlu diperkuat oleh komposisi dan camera movement. Pada tahap produksi, desain visual direalisasikan dengan beberapa penyesuaian lokasi untuk mengoptimalkan intensitas adegan. Tahap editing digunakan untuk menjaga konsistensi emosional dan meningkatkan

kualitas estetika hitam-putih.

Seluruh tahapan tersebut menghasilkan karya film yang menjadikan shot size sebagai perangkat utama untuk menyampaikan dinamika psikologis karakter.



Gambar 1. Proses Kreatif
Sumber : Arsip Pribadi

2. Praproduksi

Pra-produksi berfungsi sebagai tahap perencanaan konseptual dan teknis untuk memastikan kesesuaian visi estetik film An&Nir. Analisis naskah dilakukan untuk memetakan kebutuhan dramatik dan menentukan penggunaan *shot size* sebagai perangkat utama dalam membangun ekspresi psikologis karakter. Penyusunan *storyboard* dan *shot list* dilakukan untuk mengonfirmasi alur visual, komposisi, dan arah gerak kamera.

3. Produksi

Produksi berlangsung selama tiga hari dan merealisasikan seluruh perencanaan visual serta dramatik. Hari pertama difokuskan pada adegan pemeran

pendukung untuk efisiensi. Hari kedua diarahkan pada pengambilan adegan-adegan emosional inti, dengan perhatian khusus pada kondisi psikologis karakter Anshori yang berada dalam fase maladaptif. Penambahan satu shot dilakukan untuk menguatkan fokus emosional melalui reaksi Nirmala. Hari ketiga menjadi fase paling teknis, mencakup penggunaan dolly in, bird-eye angle, dan pengambilan adegan klimaks. Keterbatasan waktu akibat keterlambatan aktor mengharuskan reformatting shot menjadi close-up tanpa mengurangi kualitas dramatik. Secara keseluruhan, produksi menjaga konsistensi konsep shot size sebagai pendekatan visual utama.

4. Pascaproduksi

Pascaproduksi menyatukan material visual dan audio menjadi satu kesatuan naratif. Editing offline dilakukan oleh sutradara untuk mempertahankan ritme emosi dan memastikan penerapan pola shot progresif dan *contrasting* sesuai konsep. Durasi akhir pada tahap *offline* mencapai 28 menit. Pada editing *online*, proses *colouring* menekankan karakter hitam-putih dengan kontras yang lebih intens untuk memperkuat fokus dramatik. Tahap sound design melengkapi atmosfer film melalui pengolahan ambience, efek suara, dan dinamika audio. Pasca produksi menjadi penting bagi film “An&Nir” dikarenakan penyusunan *shot* harus

terstruktur supaya mampu memberi penekanan dan makna yang bisa terbaca dan teratur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film An&Nir menerapkan visualisasi konsep diri maladaptif dan adaptif pada karakter utama melalui penggunaan ukuran gambar (*shot size*). Film An&Nir berfokus pada Anshori, yang menghadapi tekanan psikologis akibat tuntutan sosial dan peran yang harus ia jalankan. Pergeseran konsep diri dari keadaan maladaptif menuju adaptif divisualisasikan melalui pengaturan *shot size* sebagai medium untuk mengeksternalisasi kondisi psikologis serta dinamika perubahan internal tokoh.

Visualisasi tersebut disusun melalui analisis naskah yang menghasilkan sepuluh *scene* utama: lima merepresentasikan fase maladaptif, empat menggambarkan fase adaptif, dan satu menunjukkan fase transisi. Setiap *scene* dirancang menggunakan *shot size* yang diperkaya dengan elemen sinematik lainnya seperti tinggi kamera, komposisi, *aspect ratio*, warna hitam dan putih, *blocking*, serta gestur dan ekspresi karakter untuk mendukung representasi psikologis Anshori secara konsisten dan terstruktur melalui bahasa visual yang diolah sedemikian rupa.

1. Visualisasi Kondisi Maladaptif Tokoh Utama Melalui Shot Size

Visualisasi konsep diri maladaptif pada terjadi pada *scene 2*, *scene 4B*, *scene 5A*, dan *5E*. Penjelasan pada *scene 5A* dan *5E* akan dijabarkan sebagai berikut :

Struktur Aspek – Aspek Visualisasi		Karakteristik Konsep Diri Maladaptif
<i>Shot Size</i>	<i>Close Up</i>	1.Peran Tegang
Komposisi	<i>Unbalance</i>	2.Rasa Terisolasi Yang Kua
Pemaparan	<i>Shot</i>	3.Perasaan
<i>Shot</i>	<i>Contrasting</i>	Terpisah Diri
Tinggi Kamera	<i>High Angle</i>	4.Keluhan Fisik
<i>Aspect Ratio</i>	4:3	
Warna	Hitam dan Putih	

Tabel 1. *Breakdown Scene 5A & 5E*

Scene 5A & 5E berikut merupakan rangkaian adegan salat berjamaah, diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dalam ibadah salat. Anshori karakter utama yang menjadi imam dan Takim, Toni, Pak Anwar, Nirmala dan Bu Ida menjadi makmum. Anshori karakter utama merasakan keterpaksaan dalam melakukan ibadah salatnya karena dirinya harus menjadi imam menggantikan bapaknya. Anshori merasa karena dirinya yang difabel (dwarfisme) jama'ah masjid menjadi sepi, namun ia harus

menggantikan bapaknya karena amanah, terjadilah perasaan mengambang, khawatir, bingung tengah melanda karakter utama.



Gambar 2. Rangkaian Adegan *Scene 5A,5E*
Sumber : Pribadi

Dengan menggunakan penuturan *shot-shot contrasting* perbedaan Memvisualisasikan perasaan yang berbeda antar karakter ketika melakukan salat seperti apa yang dikatakan (Mercado, 2010) Anshori yang dibingkai dengan *shot size (close up)* dengan *high angle* memberikan tekanan pengisolasian karakter terhadap situasi sosial yang mengharuskan Anshori melakukannya. Berbeda dengan karakter lain yang dibingkai dengan *shot size (full shot)* memberikan keleluasaan mereka dalam mengambil keputusan. Komposisi *balance* pada jama'ah lain memberikan kesan keteraturan dan *unbalance* pada Anshori memberikan ruang kondisi psikologi yang berbeda . Begitu pula dengan sikap pemain, adegan salat merupakan adegan yang menggunakan seluruh tubuh, namun Anshori hanya tetap dibingkai dengan

close up dan tidak diperlihatkan keseluruhan tubuhnya dalam adegan salat karena perasaan keterpaksaan dalam menjalankan peran imam tersebut

2. Visualisasi Konsep Diri Maladaptif To Adaptif Tokoh Utama Melalui Shot Size

Scene 6C ini merepresentasikan momen ketika Anshori mulai menyadari kekeliruan dalam cara pandang terhadap dirinya. Ia melakukan kontemplasi di dalam masjid dengan merebahkan tubuh dan menatap langit-langit yang memuat dua figura Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Pemaknaan spiritual tersebut meneguhkan keyakinannya bahwa seluruh manusia setara di hadapan Tuhan, sehingga ia memperoleh kekuatan batin untuk menguatkan diri.

Struktur Aspek – Aspek Visualisasi		Karakteristik Konsep Diri Maladaptif
<i>Shot Size</i>	<i>Close Up & Full Shot</i>	1. Peran Tegang
Komposisi	<i>Unbalance</i>	2. Rasa Terisolasi Yang Kua
Pergerakan Kamera	<i>Dolly in</i>	3. Perasaan Terpisah Diri
Tinggi Kamera	<i>High Angle</i>	4. Keluhan Fisik
Sikap Pemain	Terlentang Menjadi	

	Berdiri
<i>Aspect Ratio</i>	4:3
Warna	Hitam dan Putih

Tabel 2. *Breakdown Scene* 6C

Pada adegan *scene* berikut, Anshori mengalami perubahan konsep diri dikarenakan merasa dihargai ketika dia melihat Nirmala menyemangatnya, Anshori pun akhirnya juga sadar bagaimana aspek spiritual sifat utamanya merupakan keikhlasan dan ketasawufan antara Anshori seorang dan Tuhannya semata. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi cara pandang Anshori terhadap dirinya.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tokoh Utama Berubah	
1. Harga Diri	Mendapatkan semangat daari Nirmala, menyadarkan Anshori ada orang yang menghargai dirinya
2. Peran Diri	Peran sosial menjadi imam yang awalnya terpaksa, berganti menjadi sukarela dikarekan kontemplasi Anshori yang merubaah pemahaman tujuan

	dari peran sosiaa tersebut
3. Identitas Diri	Anshori sudah menghargai dirinya. Dia sudah tidak merasa <i>insecure</i> menjadi imam meski bertubuh <i>dwarfisme</i>

Tabel 3. *Breakdown Scene 6C*

Terlihat terjadi bagaimana transformasi maladaptif terjadi pada *scene* berikut pemilihan bingkai gambar pada Anshori mulai berubah dan mulai nyaman dalam bingkai. *Rangkaian shot* pertama menggunakan *POV* shot untuk mendukung bagaimana perspektif atau perasaan Anshori yang merasa gagal tidak bisa menjadi peran imam yang baik seperti Ayahnya.

Penggunaan *shot size full shot* pada *shot* kedua menjadi adegan pembuka seperti yang dikatakan Katz (1991:92) menggunakan *full shot* menghubungkan karakter dan juga lingkungannya. Artinya keterhubungan Anshori dengan lingkungan terjadi ketika dia berkontemplasi atau memasrahkan diri dan meminta pertolongan pada tuhan.

Pergerakan kamera *dolly in*. turut serta memperkuat kesadaran tersebut dengan memasrahkan diri Seperti kata Mercado menggunakan *dolly in* memberikan pemahaman secara bertahap kepada karakter atau keputusan penting

yang biasa mengubah hidupnya. Begitu pula dengan *shot* selanjutnya yang memperlihatkan keadaan karakter utama dengan tubuhnya secara *full shot* dan juga komposisi seimbang memberikan kesan keteraturan.

Dengan tambahan sikap pemain, bagaimana karakter utama yang awalnya berbaring menjadi berdiri memberikan sebuah perubahan kesan lemah menjadi kuat. Hal ini menjadi bentuk transisi visulisasi konsep diri maladaptif menuju konsep diri adaptif pada keadaan psikologis karakter utama. Meski dibingkai dengan *angle camera high angle*, namun kata (Mercado, 2022) sudut camera *high angle* mampu memperbalik makna rentan menjadi berbanding terbalik kuat tergantung konteks yang dipakai.

Dalam hal ini *high angle* dipersepsikan sebagai mata tuhan bagaimana tuhan melihat semua makhluk hidup setara. Perasaan Anshori yang merasa sama dan sederajat dimata Tuhan membuatnya sadar diri dan menerima dirinya kembali tanpa syarat. Dikarenakan pemahaman spiritual yang menguatkannya Anshori sekarang merubah pandangan dirinya yang menjadi lebih adaptif. Penerimaan diri ini menjadi salah satu bentuk transformasi menuju adaptif.



Gambar 3. Rangkaian Adegan Scene 6C
Sumber: Pribadi

3. Visualisasi Kondisi Adaptif Tokoh Utama melalui Ukuran Gambar

Scene 12 ini menggambarkan Anshori yang sedang menanti jamaah dengan sabar sebelum akhirnya dikejutkan oleh kedatangan Nirmala. Nirmala segera mengingatkan bahwa waktu Subuh hampir habis, membuat Anshori refleksi memeriksa jam dan menyadari kebenaran ucapan tersebut. Keduanya kemudian melaksanakan salat secara mandiri dan khusyuk, dimulai dari *takbiratul ihram* hingga salam. Tidak seperti sebelumnya, meskipun masjid tetap sepi, Anshori mulai memaknai ibadah sebagai bentuk

keikhlasan spiritual yang tidak ditentukan oleh jumlah jamaah.

Struktur Visualisasi	Aspek – Aspek	Karakteristik Konsep Diri Maladaptif
Shot Size	Full Shot dan MLS	1. Menghargai Diri
Komposisi	Balance	2. Mampu Beradaptasi Dengan Linkungna
Tinggi Kamera	Straight Angle dan Low Angle	4. Mampu mengambil keputusan
Aspect Ratio	4:3	5. Memiliki Eitka Yang Kuat
Warna	Hitam dan Putih	

Tabel 4 Breakdown Scene 12

Secara visual, scene ini menunjukkan pergeseran signifikan. Anshori dibingkai melalui *full shot* dan *medium long shot* yang memberikan ruang dan kenyamanan, tanpa bentuk isolasi visual sebagaimana pada adegan sebelumnya. Bahasa tubuh dalam gerakan salat dapat terlihat jelas, sementara ruang emosional tetap terjaga melalui *medium long shot*. Komposisi *balance* dan penggunaan *low angle* memperkuat kesan stabilitas, keteraturan, serta integritas moral. Melalui visualisasi ini, tampak bahwa meski jamaah berkurang, Anshori telah mencapai

penerimaan diri dan menghargai nilai ibadah yang ia jalankan.

SIMPULAN

Penerapan teori visualisasi konsep diri maladaptif dan adaptif melalui penggunaan *shot size* dalam film *An&Nir* terbukti efektif dalam membangun respons psikologis penonton. pemilihan ukuran citra, sudut pengambilan gambar, serta hubungan elemen visual dalam bingkai memberikan pengaruh emosional yang signifikan. Konsistensi penggunaan *shot size* khususnya *close-up* untuk menandai isolasi dan ketegangan, serta progresi *shot* pada bagian akhir untuk menegaskan transisi adaptif karakter—menjadi perangkat utama dalam mengeksternalisasi kondisi psikologis Anshori. Keberhasilan pendekatan ini diperkuat oleh aspek visual pendukung seperti *aspect ratio*, komposisi, pergerakan kamera, warna, dan *blocking*, yang bersama-sama membangun koherensi dramatik. Perencanaan dekupase yang cermat memungkinkan hubungan antar *shot* tetap jelas, meskipun penggunaan *single shot* atau kontras *shot* menuntut ketelitian tinggi. Secara keseluruhan, pengaturan *shot size* yang terarah menghasilkan bahasa visual yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berfungsi sebagai medium penyampai dinamika psikologis karakter

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas kasih dan ridha-Nya yang senantiasa memberikan kemudahan.

Dalam penulisan jurnal ini, diucapkan terima kasih kepada Latief Rakhman Hakim, M.Sn. selaku dosen penguji ahli, dalam ujian tugas akhir Prodi Film dan Televisi, ISI Yogyakarta yang telah memberikan banyak masukan dalam pengembangan tulisan ini.

Adapun pembimbing yang menemani dalam proses penciptaan seni ini, Lilik Ksutanto, S.Sn., M.A. sebagai dosen pembimbing ahli I dan Pius Rino Pungkiawan, S.Sn., M.Sn, sebagai dosen pembimbing ahli II. Selain itu, banyak-banyak terima kasih diucapkan pada kedua orang tua penulis, Lilik Maisarah dan Musholli selaku orang tua yang memberi dukungan dari segi ekonomi dan juga rohani. Tidak lupa juga kepada teman-teman mahasiswa ISI Yogyakarta yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terwujudnya penciptaan karya ini tak lepas dari segala kesungguhan dan usaha teman-teman pada perwujudan karya film penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

Artikel Jurnal

Dharmawangsa, D. Y., Suprihono, A. E., & Haryono, A. J. (2024). Representasi Emosi Tokoh Utama Menggunakan *Rhythmic Design* dalam

Penyutradaraan Film Fiksi Komik Jagoan. *Sense : Journal of Film and Television Studies*, 7(1), 1-12

Buku

Balázs, B. (2012). *Theory of the film: Character and growth of a new art*. University of California Press.

Bordwell, David dan Kristin Thompson. (2020). *Film Art: An Introduction Twelfth Edition*. New York: McGraw Hill Education

Brown, B. (2022). *Cinematography: Theory and Practice for Cinematographers and Directors*. (4th ed). New York: Focal Press.

Hartanti, Jahju. (2018). *Konsep Diri (Karakteristik Berbagai Usia)*. [Disertasi]. Universitas Pendidikan Indonesia.

Katz, Steven D. (1991). *Film Directing Shot by Shot: Visualizing from Concept to Screen*. Michael Wiese Productions

Mascelli, Joseph V. (2010). *The Five C's Cinematography*. Los Angeles: Silman-Jamer Press.

Mercado, Gustavo. (2022). *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition (2nd ed.)*. New York: Taylor & Francis.

Stuart, Gail Wiscarz, dan Sundeen, Sandra J. (1998). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.

Suyanto, M. (2021). *Cinematography: Of Oscar Winners And Box Office*. Jakarta: Penerbit Andi

Tuan, Y.-F. (1990). *Topophilia: A study of environmental perception, attitudes, and values*. Columbia University Press.

Ward, Peter. (2003). *Picture Composition for Film and Television*. 2nd ed. Oxford: Routledge.

Yusuf, A., PK, R. F., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*.